

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS BERBASIS EKOLOGI DI SD AL-IHSAN

Yufiarti¹, Ratna Dyah Suryaratri²

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
yufiarti@unj.ac.id, suryaratri@unj.ac.id

Abstract

The purpose of community service is to improve teacher competence in managing classes in ecology-based target schools. Various student problems can occur because the teacher is less skilled in managing the class. The first problem is that the teacher does not understand the characteristics of children and how to solve problems so that the class becomes ineffective. The service was carried out for 6 meetings involving teachers around the Insan Elementary School. The training method starts with problem identification using the interview method with both the teacher and the principal. The training is carried out by the head of the foundation and the principal as well as teachers and parents of students. Based on the results of the teacher training evaluation instrument, it can increase knowledge about the characteristics of children and how to approach various children according to their learning mode. The teacher can identify the child's learning modality. Implementing community service activities to increase teacher competence in managing ecological-based classrooms can be carried out properly.

Keywords: teacher competencies, ecology based class management

Abstrak

Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar berbasis ekologi. Berbagai permasalahan siswa dapat terjadi karena guru kurang terampil mengelola kelas. Permasalahan pertama adalah guru kurang memahami karakteristik anak dan cara mengatasi permasalahan sehingga kelas menjadi tidak efektif. Pengabdian dilakukan selama 6 kali pertemuan dengan melibatkan guru disekitar Sekolah Dasar Insan. Metode pelatihan dimulai dari identifikasi permasalahan menggunakan metode wawancara baik dengan guru maupun kepala sekolah. Pelaksanaan pelatihan terdiri oleh ketua Yayasan dan Kepala Sekolah serta guru dan orang tua siswa. Berdasarkan hasil instrument evaluasi pelatihan guru dapat meningkatkan pengetahuan tentang karakteristik anak dan bagaimana cara mendekati beragam anak sesuai dengana modality belajar mereka. Guru dapat mengidentifikasi modality belajar anak. Pelaksanaak kegiatan pengabdian peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas berbasis ekologis dapat dilaksanakan dengan baik.

Kata Kunci: kompetensi guru, pengelolaan kelas berbasis ekologi

1. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat ini berawal dari kurangnya pengetahuan guru terhadap kelas berbasis ekologi, sehingga siswa cenderung duduk dalam satu posisi yang menetap. Hal tersebut tentunya akan mengganggu kesehatan

siswa, karena postur tubuh yang cenderung tidak berubah. Selain itu, ruangan kelas yang gelap juga mempengaruhi kondisi siswa. Untuk itu, kompetensi guru dalam hal kelas berbasis ekologi perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan kondisi situasi di atas maka permasalahan mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas; (2) Bagaimana guru dapat mempraktekkan pengelolaan kelas moderen.

Selanjutnya solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas berbasis ekologi. Guru akan memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan kelas modern dan berbasis ekologi akan menghindari permasalahan kesehatan siswa.

Selanjutnya luaran yang dihasilkan yaitu: (1) Terselenggaranya kegiatan peningkatan kemampuan guru mengelola kelas; (2) Pedoman guru dalam mengelola kelas; (3) Sertifikat bagi guru yang mengikuti kegiatan.

Produk hasil luaran berupa (a) Jurnal Nasional, (b) Publikasi Media Masa Online, (c) Video di Youtube, (d) Seminar di Universitas.

2. TINJAUAN LITERATUR

Pengelolaan kelas merupakan serangkaian strategi yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk meyakinkan terciptanya lingkungan belajar yang produktif dan harmonis guna mencegah gangguan dalam proses pembelajaran (Rothstein Fisch Carrie and Trumbull Ellise, 2008). Kaufman & Moss (2010) mendefinisikan pengelolaan kelas lebih sebagai sistem struktur fisik and prosedur, dibandingkan aturan perilaku untuk mempermudah pergerakan di dalam kelas dan meningkatkan efisiensi pembelajaran. Weinsten menyebutkan

tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah menciptakan lingkungan inklusif, suportif dan peduli (Rothstein Fisch Carrie and Trumbull Ellise, 2008). Pengelolaan kelas yang efektif dapat dipengaruhi melalui beberapa hal factor yakni pengelolaan fisik dan pengelolaan yang peduli terhadap peserta didik (Arikunto, 1986).

Korb (2012) dalam penelitiannya tentang *the Effect of Training on Teachers' Knowledge of Effective Classroom Management Strategies in Jos Metropolis* menyebutkan bahwa salah satu faktor utama yang berkontribusi dalam pembelajaran yang bermakna dan efektif adalah kemampuan guru untuk mengontrol pengelolaan kelas secara efektif. Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai strategi menciptakan and menjaga lingkungan belajar secara teratur (Korb, K. A., Selzing-Musa, G., & Skinner-Bonat, 2016). Pengelolaan kelas sangat penting karena dapat mempengaruhi prestasi peserta didik (Yount, 1996 dalam Korb, K. A., Selzing-Musa, G., & Skinner-Bonat, 2016) dan membantu peserta didik bertanggung jawab dan mengatur dirinya sendiri untuk menghindari gangguan yang tidak penting dalam belajar (Slavin, 2006 dalam Korb, K. A., Selzing-Musa, G., & Skinner-Bonat, 2016). Hal yang paling penting adalah bagaimana guru dapat mengelola kelas dengan baik (Marzano, Marzano, & Pickering, 2003 dalam Korb, K. A., Selzing-Musa, G., & Skinner-Bonat, 2016).

Dalam penelitian ini Korb menyebutkan strategi yang dapat

digunakan guru dalam mengelola kelas, yaitu strategi untuk mencegah perilaku yang buruk dan strategi untuk mengelola perilaku yang buruk. Strategi mencegah perilaku ini lebih menekankan pada tindakan antisipasi dan menyusun rencana untuk mencegah penyimpangan perilaku di kelas. Oleh karena itu, pengontrolan lebih banyak pada peserta didik daripada guru dan suasananya lebih positif. Menerapkan peraturan dan prosedur untuk mencegah permasalahan disiplin di kelas adalah salah satu hal yang penting dalam strategi pengelolaan kelas. Peraturan kelas seharusnya ditetapkan terlebih dahulu di awal periode sekolah dan dikomunikasikan secara jelas kepada peserta didik, sehingga baik kegiatan akademik maupun keberlangsungan kelas yang diharapkan dapat terjadi. Agar pemahaman peserta didik tentang peraturan lebih baik dan mereka lebih mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, sebaiknya peserta didik dilibatkan dalam menyusun peraturan. Guru harus konsisten dalam mengelola permasalahan perilaku. Strategi lain untuk mencegah perilaku salah adalah mengapresiasi perilaku yang baik karena apresiasi ini akan memotivasi peserta didik dan mendorong keseluruhan kelas akan berperilaku baik. Guru juga dapat mencegah perilaku yang menyimpang dengan menunjukkan sikap dan kepedulian terhadap apa yang terjadi di setiap bagian kelas pada saat yang sama. Guru yang melakukan hal tersebut tahu apabila terjadi penyimpangan dan dapat mengambil tindakan pencegahan dan

pendisiplinan (Korb, K. A., Selzing-Musa, G., & Skinner-Bonat, 2016). Ada beberapa peran utama yang menjadi perhatian Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, (2003) dengan membuat pilihan bijak tentang strategi pembelajaran yang paling efektif dan merancang kurikulum kelas untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik.

Pengelolaan kelas mengacu pada semua hal yang dilakukan guru dalam mengatur peserta didik, ruang, waktu, dan materi agar pembelajaran peserta didik dapat berlangsung tempat. Guru yang efektif, yang membangun sistem manajemen yang efisien dari awal tahun ajaran, akan memiliki lebih banyak waktu untuk dicurahkan untuk pembelajaran siswa daripada guru yang terus-menerus mencoba menggunakan sistem manajemen yang tidak efisien (Wong, H., Wong, R., Rogers, K., & Brooks, 2012). Cooper (2011) menyatakan bahwa manajemen kelas mengacu pada guru tindakan menciptakan pembelajaran yang hormat, peduli, tertib, dan produktif lingkungan Hidup.

Strategi lain dalam pengelolaan kelas adalah mengelola perilaku yang menyimpang. Strategi pertama adalah guru harus mengingatkan secara singkat agar tidak mengganggu pelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan isyarat nonverbal pada peserta didik yang melanggar agar tidak mengganggu konsentrasi peserta didik lain. Strategi ini dapat dilakukan dengan kontak mata, mendekati atau meletakkan tangan di bahu peserta didik yang melakukan

pelanggaran. Guru juga dapat mengingatkan pada peserta didik yang bersangkutan tentang pentingnya peraturan dan bagaimana mematuinya. Sebaiknya guru mengingatkan peserta didik untuk mematuhi peraturan terlebih dahulu, sebelum memintanya untuk menerima konsekuensinya, seperti keluar dari kelas, memberikan waktu istirahat, membuatnya kehilangan hak-hak istimewa, memintanya tinggal lebih lama di sekolah dan memanggil orang tua mereka untuk mendiskusikan kesalahannya (Korb, K. A., Selzing-Musa, G., & Skinner-Bonat, 2016).

Dalam penelitiannya, Korb melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pelatihan yang dilakukannya mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara signifikan (Korb, K. A., Selzing-Musa, G., & Skinner-Bonat, 2016). Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh guru. Guru yang memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik, akan dapat menghadirkan suasana kelas yang kondusif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Evertson dan Weinstein, manajemen kelas juga ditentukan sebagai tindakan apa pun yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembelajaran akademis dan sosial-emosional (dalam Oliver, R. M., Wehby, J. H., & Reschly, 2011).

Berbicara mengenai pengelolaan kelas yang merupakan bagian dari ilmu manajemen yang diterapkan dalam bidang pendidikan berarti berbicara tentang sistem nilai yang harus dianut dalam situasi di dalam kelas dan apa yang terjadi di dalam kelas merupakan refleksi dari sistem nilai yang dianut oleh sekolah dan guru. Oleh karena manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial dalam perkembangannya dipengaruhi oleh budaya tertentu, maka bagaimana sistem nilai yang dianutnya pasti sangat dipengaruhi oleh budaya tersebut. Pengaruh dari budaya ini, baik secara langsung maupun tidak langsung juga turut mempengaruhi cara guru dalam mengelola kelas yang akhirnya dapat mempengaruhi peserta didiknya dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana peserta didik mengenal budaya tersebut di lingkungannya.

Dalam hal ini kemampuan menghargai keberagaman budaya sangat penting untuk dimiliki oleh sekolah maupun guru sebagai pelaku utama dalam mengelola kelas. Weinstein dalam Rothstein Fisch Carrie and Trumbull Ellise, (2008) menyebutkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif mempersyaratkan adanya pengetahuan tentang latar belakang budaya. Pengetahuan ini sangat penting untuk mengembangkan hubungan dan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara efektif baik dengan peserta didik maupun dengan keluarga mereka. Guru yang memiliki pengetahuan tentang budaya sekolah dan budaya peserta

didiknya akan bertindak sebagai “*cultural broker*”, mereka dapat membantu peserta didik dan keluarganya untuk bernegosiasi dengan budaya di tempat yang baru dan memahami dua budaya yang berbeda (Cabello & Burstein, 1995; Delgado-Gaitan, 1996, Fisch & Trumbul, 2008).

Iwai, (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Multicultural Children's Literature and Teacher Candidates' Awareness and Attitudes toward Cultural Diversity* menyebutkan pentingnya guru memiliki kesadaran akan budaya dan keberagaman, karena hal ini akan menumbuhkan kesadaran peserta didik dan menumbuhkan rasa menghargai terhadap perbedaan budaya dan bahasa orang lain. Dalam penelitian ini, Iwai meneliti tentang persepsi calon guru sekolah dasar dan menengah tentang isu-isu multikultural dan keberagaman melalui literatur peserta didik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa meskipun pada awal semester, para calon guru ini tidak mengenal literatur multikultur untuk peserta didik namun pada akhir semester, mereka dapat mengembangkan sikap positif untuk mempelajari, mengidentifikasinya untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman dan merencanakan untuk menggunakan multikultural literatur untuk praktek di dalam kelas di saat yang akan datang.

Penelitian-penelitian tersebut di atas, mengungkapkan tentang pentingnya guru memahami tentang konsep multikultur untuk keberhasilan proses pembelajaran. Hal inilah yang

mendasari pentingnya mengembangkan model pengelolaan kelas berbasis multikultural. Secara etimologi, multikultural terdiri dari multi yang berarti “banyak” dan kultur yang berarti “budaya”. Konsep multikultural dalam sistem pendidikan nasional dapat menjadi spirit utama dalam membangun karakter peserta didik. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang memiliki keragaman budaya, agama, dan etnis. Sistem pendidikan nasional kita harus lebih peka terhadap keberagaman tersebut agar dapat membangun karakter peserta didik menjadi individu yang toleran, demokratis dan humanistik.

Banks menggambarkan pendidikan multikultur sebagai konsep, gerakan reformasi pendidikan dan proses serta termasuk di dalamnya asumsi pemberian kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk belajar di sekolah. Menurut Nieto (2000) pendidikan multikultur merujuk pada proses reformasi sekolah secara komprehensif dan dasar pendidikan untuk semua. Hal ini menolak rasisme dan bentuk diskriminasi lain di sekolah dan masyarakat dan menerima serta mengafirmasi pluralisme (etnis, ras, bahasa, agama, ekonomi, dan gender di antara mereka) yang direfleksikan oleh peserta didik, komunitas dan guru (Iwai, 2013).

Berbagai literatur membahas tentang pentingnya pendidikan multikultur, dalam penelitian ini pembahasan akan memfokuskan pada pengelolaan kelas berbasis multikultur. Paradigma ini mengkaitkan teori

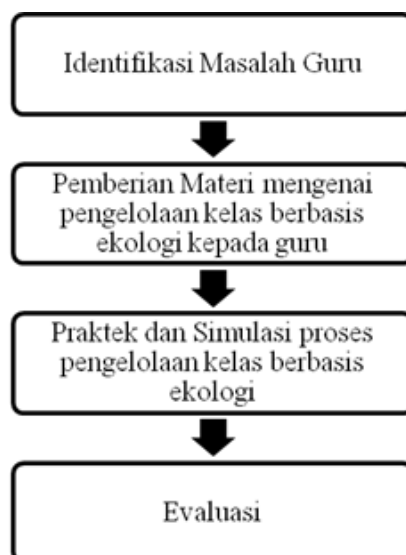
psikologi pendidikan dan teori manajemen pendidikan. Model ini juga didasarkan pada teori sistem, yang mana melihat suatu sistem (sekolah atau kelas) disusun oleh subsistem-subsistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Namun demikian, sistem dapat dipengaruhi dan mempengaruhi sistem eksternal. Perubahan dalam sistem atau subsistem dapat berdampak pada sistem atau subsistem lain. Masalah manajemen kelas dilihat sebagai hasil interaksi negatif antara guru dan peserta didik dan diantara para peserta didik sendiri. Dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan untuk mencegah dan mengelola masalah yang timbul dalam interaksi tersebut. Untuk mampu mencegah dan mengatasi masalah-masalah tersebut, guru harus memahami latar belakang peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang dianut oleh peserta didik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakatnya. Pengetahuan guru tentang perspektif multikultural ini

mempengaruhi bagaimana guru dapat berhasil dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas berbasis multikultural merupakan serangkaian strategi yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memperhatikan keragaman budaya, agama, sosial ekonomi, etnis, ras dan gender. Model pengelolaan kelas berbasis multikultural ini akan memfokuskan pada aspek fisik yang antara lain meliputi: susunan tempat duduk, keadaan eksternal, ukuran kelas dan harapan guru; serta berbagai strategi yang digunakan guru untuk mencegah dan mengelola masalah di kelas. Aspek fisik dan strategi pengelolaan kelas dalam model yang akan dihasilkan dalam penelitian ini akan mengakomodir berbagai perbedaan dan keragaman yang dimiliki oleh peserta didik.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pelatihan

Berdasarkan Gambar 1 Metode pelatihan dimulai dari identifikasi permasalahan guru yang dilakukan dengan metode wawancara dengan kepala sekolah dan wawancara dengan guru. Berdasarkan langkah pertama disimpulkan permasalahan yang dihadapi guru dan dilanjutkan dengan menentukan materi pelatihan berdasarkan kebutuhan guru.

Langkah selanjutnya adalah pemberian materi tentang pengelolaan kelas berbasis ekologi. Materi dimulai dari pemahaman tentang karakteristik anak yang sangat unik. Materi pelatihan terkait dengan perkembangan anak, bagaimana menghadapi anak yang bermasalah dan memahami ekologi kelas.

Selanjutnya guru melakukan praktek bagaimana mesimulasi pengelolaan kelas berdasar pengalaman mengajar. Guru mempraktekkan bagaimana mengidentifikasi anak terkait dengan modality belajar. Selanjutnya guru mempresentasikan di kelas bagaimana cara mengatasi anak di kelas. Guru saling berdiskusi tentang cara mengidentifikasi dan mengatur anak di kelas berdasarkan modality belajar

Selanjutnya dilakukan evaluasi pelatihan. Penilaian tentang manfaat pelatihan dan peningkatan pengetahuan tentang cara mengelola kelas berdasarkan ekologis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan peningkatan kompetensi guru dilaksanakan pada bulan juni sampai November 2020. Kegiatan diawali dengan permohonan

kepada Yayasan untuk mengadakan kegiatan kompetensi guru. Selanjutnya dilanjutkan pertemuan dengan Kepala Sekolah Al Ihsan yaitu Bapak Rahamat, M.Pdi.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diidentifikasi permasalahan guru terkait dengan kompetensi yang belum dicapai. Permasalahan yang utama adalah ketidak sesuaian pendidikan yang dengan tugas. Hampir 50 % guru tidak berasal dari program studi PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), mayoritas berasal dari sekolah agama. Oleh karena itu diperlukan peningkatan kompetensi guru khususnya terkait dengan bagaimana mengajar yang efektif.

Pertemuan dilanjutkan dengan Fokus Group Discussion dengan beberapa guru mengenai permasalahan yang ditemukan dalam mengelola kelas anak sekolah dasar. Melalui FGD ini ditentukan hari untuk mengadakan pelatihan bersama guru, Yayasan dan perwakilan orang tua.

Tujuan Pelatihan adalah Meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas. Kegiatan Pelatihan dilaksanakan selama 16 jam dengan beberapa materi pelatihan.

Tabel 1. Materi Pelatihan Peningkatan Kompetensi Mengelola Kelas

No	Materi	Tujuan
1	Persamaan Persepsi Tentang Pelatihan	Menyampaikan tujuan tentang pelatihan dan melakukan brainstorming tentang pengelolaan kelas yang dilakukan selama ini.
2	Perkembangan Anak di SD	Memberikan informasi tentang perkembangan anak di sekolah dasar
3	Modality Belajar Siswa	Memberikan informasi dan mempraktekkan modality belajar.
4	Cara Mengelola Kelas	Memberikan informasi tentang cara mengelola kelas berbasis ekologi.
5	Evaluasi	Memberikan penilaian tentang hasil pelatihan dan sikap peserta pelatihan.

Pada kegiatan pelatihan masing-masing guru diberikan instrumen tentang modality belajar dan materi pelatihan sehingga mereka dapat memperoleh materi dan membacanya di rumah. Hari berikutnya masing-masing guru mempresentasikan pengalamannya mengelola kelas dan saling berdiskusi tentang pengelolaan kelas. Guru saling memberikan masukan terhadap presentasi temannya.

Pada pelatihan ini juga guru belajar merencanakan pembelajaran dengan memasukkan modality belajar dalam pengelolaan kelas yang dirancangnya. Guru selanjutnya dapat menginterpretasi instrumen yang diberikan sehingga dapat menentukan modality belajar siswa. Beberapa gambar selama pelatihan dan video dapat dilihat dibawah ini. Selanjutnya video sudah di upload ke youtube. Selanjutnya artikel terkait pengabdian sedang dalam proses publikasi.

5. PENUTUP

Pelaksanaan pelatihan terdiri oleh ketua Yayasan dan Kepala Sekolah serta guru dan orang tua siswa. Berdasarkan hasil instrumen evaluasi pelatihan guru dapat meningkatkan pengetahuan tentang karakteristik anak dan bagaimana cara mendekati beragam anak sesuai dengan *modality* belajar mereka. Guru dapat mengidentifikasi *modality* belajar anak. Pelaksanaan kegiatan pengabdian peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas berbasis ekologis dapat dilaksanakan dengan baik.

Berbagai aspek yang akan dipertimbangkan dalam mengelola kelas berbasis ekologis sehingga akan meningkatkan suasana yang kondusif di kelas, efektif dan menyenangkan. Dengan mempertimbangkan modality belajar anak, maka guru dapat mengarahkan anak belajar. Kedepannya, diharapkan sistem pengelolaannya semakin ditingkatkan kelas. Perkembangan pembelajaran di dunia yang mengglobal meningkat

pesat, Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi khusus dalam mengelola kelas sehingga suasana belajar menyenangkan, efektif dan efisien dapat terlaksana baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bryson. J. Arikunto, S. (1986). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Raja Grafindo Persaja.
- Iwai, Y. (2013). Multicultural children's literature and teacher candidates' awareness and attitudes toward cultural diversity. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 5(2), 5(3), 185-198.
- J.M, C. (2011). *Classroom teaching Skill*. Belmont; Wadsworth. Cengage Learning.
- Kaufman, D., & Moss, D. M. (2010). A New Look At Preservice Teachers' conceptions Of Classroom Management And Organization: Uncovering Complexity And Dissonance. *The Teacher Educator*, 45(2), 118–136.
- Korb, K. A., Selzing-Musa, G., & Skinner-Bonat, S. B. (2016). The effect of training on teachers' knowledge of effective classroom management strategies in Jos metropolis. *Global Journal of Educational Research*, 15(1), 79–87.
- Korb, R. (2012). *Motivating defiant and disruptive students to learn: Positive classroom management strategies*. Corwin Press.
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. (2003). *Classroom management that works. Research-Based Strategies for Every Teacher*. ASCD.
- Nieto, S. (2000). Placing equity front and center: Some thoughts on transforming teacher education for a new century. *Journal of Teacher Education*, 51(3), 180-187.
- Oliver, R. M., Wehby, J. H., & Reschly, D. J. (2011). *Teacher classroom management practices: Effects on disruptive or aggressive student behavior*. *Campbell Systematic Reviews*, 7(1), 7(1), 1-55.
- Rothstein Fisch Carrie and Trumbull Ellise. (2008). *Managing Diverse Classroom: How to Build on Students' Cultural Strengths (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2008)*, h. 3. 3.
- Wong, H., Wong, R., Rogers, K., & Brooks, A. (2012). *Managing your classroom for success*. *Science and Children*, 49(10), 60.